

## MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS ANAK MELALUI KEGIATAN MELUKIS

Darlia<sup>1)</sup>, Muhamad Safiuddin Saranani<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup>Jurusan PG-PAUD, Universitas Halu Oleo. Jln. H.E.A Mokodompit, Kendari 93232, Indonesia.

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis pada kelompok A Taman Kanak-kanak *Smart School* Anduonohu Kendari. Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian dilakukan dalam dua siklus. Tahap-tahap dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan anak pada kelompok A Taman Kanak-kanak *Smart School* Anduonohu yang berjumlah 20 orang anak yang terdiri atas 12 anak perempuan dan 8 anak laki-laki dengan rentang usia 4-5 tahun. Hasil evaluasi belajar anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis menunjukkan adanya peningkatan, hal ini dapat ditunjukkan pada hasil observasi awal sebelum tindakan dan sesudah tindakan. Sebelum tindakan diperoleh presentase kegiatan melukis anak sebesar 45% dan mengalami peningkatan pada siklus I yaitu sebesar 60%. Pada siklus II observasi aktivitas mengajar guru melalui kegiatan melukis mengalami peningkatan sebesar 90% dan aktivitas belajar anak pada siklus II diperoleh presentase kegiatan melukis sebesar 88,8%. Sedangkan hasil evaluasi belajar anak kemudian mengalami peningkatan pada siklus II sebesar 90%. Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada kelompok A Taman Kanak-kanak *Smart School* Anduonohu Kendari dapat ditingkatkan melalui kegiatan melukis.

**Kata kunci:** Kemampuan Motorik Halus, Kegiatan Melukis, Anak.

## THE INCREASED OF CHILDREN MOTOR SKILL ABILITY BY PAINTING ACTIVITIES

### Abstract

*The research aims to increased the children motor skill ability by painting activities at Anduonohu smart school kindergarten of group A. This research is the Classroom Action Research that conducted in two cycles by follows of the action research procedure, that's: (1) planning, (2) implementation, (3) observation, and (4) reflection. The subjects in this study are teachers and childrens at Anduonohu smart school kindergarten of group A, which obtained of 20 people that consist of 12 girls and 8 sons by age range of 4 until years. The children evaluation of learning activities to increased of children motor skill by painting activities shows the achievement, its means could be shows at the result of pre-observation before and after action. Before action could be completed presentation of children painting activities at 45% and taken by achievement of first cycle that's 60% At the second cycle teacher learning activities by painting activities getting achievement of 90% and children learning activities at the second cycle getting percentage by painting activities Of 88,8%. And the the result of children learning evaluation getting acvievment at the second cycle of 90%. This research can be concluded that the children motor skill ability at Anduonohu smart school kindergarten of group A could be increased by painting activities.*

**Keywords:** Motor Skill Ability, Painting Activities, Child.

## PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 1, butir (14), dalam Depdiknas (2008: 3) menetapkan Pendidikan

Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan

dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Pasal 28 butir (2) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal. Pasal 28 butir (3) menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), *raudatulh athfal* (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

Taman kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan pra sekolah yang menangani anak usia 4-5 tahun. Pembelajaran di Taman Kanak-kanak menggunakan prinsip “Belajar sambil bermain, bermain seraya belajar”. Berdasarkan prinsip pembelajaran pada Taman Kanak-kanak diharapkan dapat membantu perkembangan secara optimal. (Permendiknas, 2009 : 1).

Pendidikan Anak Usia Dini bertujuan mengembangkan seluruh potensi anak agar kelak dapat berfungsi sebagai manusia yang utuh sesuai falsafah suatu bangsa. Adapun aspek-aspek perkembangan anak usia dini meliputi fisik motorik, intelektual, moral, emosional, dan bahasa. Perlu diketahui bahwa kemampuan motorik halus sangat penting karena berpengaruh pada segi pembelajaran lainnya. Keadaan ini sesuai dengan penelitian Mayke (2007) bahwa motorik halus penting karena ini nantinya akan dibutuhkan anak dari segi akademis. Kegiatan akademis tersebut seperti menulis, menggunting, menjiplak, mewarnai, melipat, menarik garis dan menggambar. Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock (1978) bahwa penguasaan motorik halus penting bagi anak, karena seiring makin banyak keterampilan motorik yang dimiliki semakin baik pula penyesuaian sosial yang dapat dilakukan anak serta semakin baik prestasi di sekolah. Perkembangan motorik merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam perkembangan anak secara keseluruhan

Kemampuan motorik halus ialah kemampuan anak untuk melihat dan menggunakan tangannya untuk mengambil obyek suatu barang serta menggambar. Dalam teori perkembangan anak, keterampilan motorik berkoordinasi dengan otak. (Ecka W. Pramita, 2010:37). Sujiono (2008: 1.14) motorik halus adalah gerakan yang melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil, seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan dan gerakan pergelangan tangan yang tepat.

Dewi (2005: 2) berpendapat bahwa motorik halus merupakan keterampilan yang menggunakan jari jemari, tangan dan gerakan pergelangan tangan dengan tepat. Pendapat tersebut sesuai dengan yang diungkapkan Sumantri (2005: 143) bahwa motorik halus merupakan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata tangan.

Susanto (2011: 164) berpendapat bahwa motorik halus adalah gerakan halus yang melibatkan bagian-bagian tertentu yang dilakukan oleh otot-otot kecil saja, karena tidak memerlukan tenaga namun memerlukan koordinasi yang cermat. Suyanto (2005: 50) perkembangan motorik halus meliputi perkembangan otot halus dan fungsinya, otot ini berfungsi untuk melakukan gerakan-gerakan bagian-bagian tubuh yang lebih spesifik.

Sukanti (2007:40-41) faktor-faktor yang mempengaruhi motorik halus sebagai berikut; 1) Genetik orang tua sangat berpengaruh dalam perkembangan motorik halus, 2) Perkembangan sistem saraf, 3) Kemampuan fisik yang dimiliki oleh anak, 4) Lingkungan yang mendukung, 5) Usia akan berpengaruh pada tingkat kematangan pada anak, 6) Jenis kelamin akan berpengaruh setelah melewati masa masa pubertas.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kemampuan motorik halus kemampuan yang membutuhkan gerakan keterampilan otot-otot kecil pada tubuh seperti keterampilan menggunakan jari jemari tangan, menggerakkan pergelangan tangan agar lentur serta koordinasi mata tangan yang baik. Contoh kegiatan motorik halus adalah melipat, mewarnai, menggambar, melukis menggunting dan meronce.

Secara umum, hasil observasi awal di TK *Smart School* Anduonohu Kendari menunjukkan bahwa dari 20 anak hanya 9 anak atau sekitar 45% yang memiliki kriteria BSH dengan rincian 1 orang anak memperoleh bintang (\*\*\*\*) atau Berkembang Sangat Baik (BSB) dan 8 orang anak memperoleh bintang (\*\*\*) atau Berkembang Sesuai Harapan (BSH).

Melukis menurut Pamadhi dan Sukardi (2008: 3) menjelaskan bahwa melukis adalah kegiatan belajar dan bermain bentuk dan warna serta garis yang disusun dalam bentuk media baik dikertas, kain, kanvas, atau dinding. Melukis merupakan sebuah karya dalam menciptakan sebuah ide. Melukis dapat dilakukan dengan media *inkonvensional* yaitu

melukis yang dapat dilakukan dengan media atau langkah-langkah yang biasa digunakan misalnya: pensil, pastel, cat air, atau yang lainnya. Sedangkan media yang *inkonvensional* yaitu melukis dengan media yang tidak lazim digunakan seperti arang, lilin, *finger painting*, mencetak dengan berbagai benda, dan yang lainnya.

Melukis berbeda dengan *finger painting*, jika dalam melukis anak masih menggunakan media tambahan untuk mengaplikasikan warnanya namun pada seni melukis dengan jari tangan hanya menggunakan sebagian atau keseluruhan jari untuk mengaplikasikan warna-warna tersebut sehingga menjadi kesatuan lukisan jari yang indah dengan pencampuran warna yang dihasilkan baik disengaja ataupun tidak menjadi warna sekunder dan tersier.

Melukis merupakan kegiatan menggambar yang fungsinya mengarah pada ekspresi seni murni secara bebas individual dan tidak selalu terkait pada ketentuan-ketentuan seperti halnya menggambar. Sumanto (2005: 48) melukis adalah proses mengungkapkan ide atau gagasan melalui unsur pigmen atau warna di atas kanvas, dalam hal ini warna merupakan unsur yang utama dalam karya lukisan.

Melukis adalah membuat gambar, melukis dengan tiruan barang (orang, binatang dan tumbuhan) yang dibuat dengan cat, tinta, potret dengan gambar angan-angan dan lukisan yang terbayang (dihayalkan). Muharam (1993 :34). Melukis merupakan suatu kegiatan awal anak dalam berkarya seni rupa untuk menyalurkan ekspresinya di dalam menarik garis lurus, lengkung, tegak dan miring (Sumanto, 2005:47).

Kegiatan melukis dapat menjadi langkah awal bagi anak dalam berkarya seni rupa dan dapat menjadi sarana untuk peningkatan motorik halus anak. Ada banyak media yang dapat dijadikan alat dukung kegiatan melukis, aneka media tersebut harus diatur sedemikian rupa agar anak biasa melihat pilihan yang tersedia dan mudah dicapainya (Seefeldt, 2008: 278).

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa melukis adalah proses mencurahkan ide, gagasan dan perasaan yang dituangkan kedalam media, ketika melukis objek yang dilukis tidak harus sama dengan aslinya, bisa ditambah dengan ide-ide kreatif dari pelukis.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Arikunto (2010: 135) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru ke kelas atau di sekolah tempat ia mengajar dengan penekanan pada penyempurnaan atau peningkatan proses dan praksis pembelajaran.

Penelitian ini dilaksanakan di Taman Kanak-kanak *Smart School* Anduonohu Kendari. Waktu penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017. Subyek penelitian ini adalah anak-anak kelompok A TK *Smart School* Anduonohu Kendari yang berjumlah 20 anak yang terdiri dari 8 anak laki-laki dan 12 anak perempuan.

Adapun faktor-faktor yang diteliti dan diamati dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Faktor guru, aktivitas mengajar guru, Faktor anak, aktivitas belajar dan hasil belajar anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran, dan hasil belajar anak.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dihimpun melalui hasil observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi adalah suatu teknik yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan berbagai informasi atau data tentang perkembangan dan permasalahan anak. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya (Arikunto, 2010: 274). Dokumentasi ini berupa foto guru/peneliti pada saat proses meneliti sebagai bukti dalam melakukan kegiatan penelitian di lapangan. Wawancara adalah suatu tehnik pengumpulan data yang dapat dilakukan guru untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan dan permasalahan anak dengan cara melakukan percakapan langsung, baik dengan anak maupun orang tua.

Analisis data merupakan cara yang dilakukan untuk mengetahui keefektifan suatu metode dalam kegiatan pembelajaran (Aqib, 2009:203).

Pengelolaan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan teknik penilaian di TK yaitu dengan menggunakan tanda sebagai berikut: Belum Berkembang (BB)= \*, Mulai Berkembang (MB)=\*\*, Berkembang Sesuai Harapan=\*\*\*, Berkembang Sangat Baik=\*\*\*\* (Depdiknas, 2004: 26).

Tabel 1. Kategori Keberhasilan Klasikal

Persentase	Kategori	Simbol
95% - 100%	(BSB)	****
85% - 94%	(BSH)	***
75% - 84%	(MB)	**
< 75%	(BB)	*

Dari segi indikator hasil, tindakan dikatakan berhasil apabila anak didik telah mencapai nilai berkembang sesuai harapan (BSH) dan berkembang sangat baik (BSB) minimal 85% baik secara individual maupun klasikal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan sesuai prosedur penelitian yang sudah dirancang sebelumnya. Pada pelaksanaan pembelajaran tiap pertemuan menggunakan media gambar. Setiap pertemuan terdiri atas tiga tahap kegiatan yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal, yaitu kegiatan pendahuluan yang dilakukan guru sebelum masuk pada tema pembelajaran yang diawali dengan salam dan membaca doa, memotivasi anak serta memberikan apersepsi yang berhubungan dengan tema pembelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak pada kelompok A Taman Kanak-kanak *Smart School* masih kurang meningkat. Berdasarkan data yang ada menunjukkan bahwa rata-rata perolehan nilai anak didik mencapai 1,50 – 2,49 atau berada pada taraf kategori nilai bintang (\*\*\*) atau Mulai Berkembang (MB). Setelah melakukan refleksi pada pra tindakan, maka perlu adanya perbaikan kegiatan pembelajaran agar anak dapat meningkatkan kemampuan motorik halusnya melalui kegiatan melukis. Siklus I dilaksanakan tiga kali pertemuan melalui kegiatan melukis untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak.

Pelaksanaan siklus I ini dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan dengan menggunakan tema lingkungan dan dengan subtema lingkungan rumah yaitu ruangan dalam rumah, perabotan dalam rumah dan kebun. Dalam setiap pertemuan anak akan diminta untuk melukis yang telah disediakan oleh guru. Hal-hal yang dipersiapkan yaitu sebagai berikut: 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan

Pembelajaran Harian (RPPH). 2) Mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar (ruang tamu (meja dan kursi), termos dan bunga) pada kertas gambar lepas (A4) dan peralatan melukis seperti kuas, cat air, dan tempat cat air untuk dibagikan pada anak. 3) Membuat lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar anak dalam kegiatan pembelajaran kemampuan motorik halus melalui kegiatan melukis.

Pelaksanaan tindakan Siklus I pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 18 April 2016 dengan tema lingkungan dan subtema ruangan dalam rumah yang dimulai pada pukul 08.00 – 11.00 WITA. Adapun indikator yang harus dicapai anak pada tiap pertemuan yaitu memegang kuas dengan baik, mampu mencelupkan kuas kedalam cat air, anak terampil mencoreng menggunakan kuas dan cat air, dan Keterampilan tangan anak saat melukis.

Pelaksanaan tindakan Siklus I pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 20 April 2016 dengan tema lingkungan rumah dan subtema yaitu perabotan dalam rumah yang dimulai pada pukul 08.00 – 11.00 WITA. Adapun indikator yang harus dicapai anak pada tiap pertemuan yaitu memegang kuas dengan baik, mampu mencelupkan kuas kedalam cat air, anak terampil mencoreng menggunakan kuas dan cat air, dan keterampilan tangan anak saat melukis.

Pelaksanaan tindakan Siklus I pertemuan III dilaksanakan pada tanggal 22 April 2016 dengan lingkungan dan subtema yaitu kebun (bunga) yang dimulai pada pukul 08.00 – 11.00 WITA. Adapun indikator yang harus dicapai anak pada tiap pertemuan yaitu memegang kuas dengan baik, mampu mencelupkan kuas kedalam cat air, anak terampil mencoreng menggunakan kuas dan cat air, dan keterampilan tangan anak saat melukis.

Hasil analisis observasi mengajar guru sesuai dengan pedoman/lembar observasi sebanyak 10 aspek yang akan dicapai oleh guru. Pada siklus I skor keberhasilan yang dicapai guru yaitu 70% atau 7 aspek dari 10 aspek yang ingin diamati. Analisis hasil observasi terhadap anak didik pada siklus I, berdasarkan pedoman/lembar observasi yang tercapai adalah 55,5% atau 5 aspek dari 9 aspek

Hasil belajar anak pada siklus I dapat diketahui bahwa dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis pada kelompok A Taman Kanak-kanak *Smart School* Anduonohu pada siklus I mengalami peningkatan, karena tingkat

keberhasilan anak didik mencapai 60%. Dimana dari 20 anak terdapat 3 anak (15%) yang memperoleh nilai bintang (\*\*\*\*) atau Berkembang Sangat Baik, 9 anak (45%) yang memperoleh nilai bintang (\*\*\*) atau Berkembang Sesuai Harapan, 8 anak (40%) yang memperoleh nilai bintang (\*\*) atau Mulai Berkembang.

Hasil yang diperoleh terhadap kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan melukis pada observasi awal jika dibandingkan dengan pelaksanaan siklus I terlihat adanya peningkatan, namun belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan, sehingga perlu dilaksanakan siklus II. Hal ini disebabkan pada pelaksanaan siklus I terdapat beberapa kelemahan guru dalam proses pembelajaran dengan menggunakan media gambar, sehingga perlu dilakukan suatu perbaikan pada siklus II agar indikator kinerja yang diharapkan dapat tercapai. Kelemahan yang terdapat pada siklus I antara lain:

1. Guru masih kurang dalam memberikan motivasi pada anak didik, sehingga anak kurang serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
2. Guru masih kurang dalam menyampaikan tujuan pembelajaran yang dilakukan
3. Guru tidak mengorganisir waktu belajar sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada skenario pembelajaran
4. Guru masih canggung dalam pelaksanaan kegiatan melukis, sehingga anak tidak mengerti

Berdasarkan hasil refleksi tersebut kemudian dilakukan langkah-langkah perbaikan pada Siklus II sebagai berikut:

1. Guru sudah memberikan motivasi pada anak didik, sehingga anak lebih serius dalam mengikuti kegiatan pembelajaran
2. Selama kegiatan pembelajaran berlangsung, guru sudah dapat mengorganisir waktu belajar sesuai dengan apa yang telah direncanakan pada skenario pembelajaran
3. Guru sudah tidak canggung lagi dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, sehingga anak sudah bisa mengerti dengan baik.

Setelah mengadakan refleksi dengan observer, masih banyak kekurangan yang dilakukan di siklus I dan belum mencapai indikator kinerja maka penelitian lanjut pada siklus II. Dalam perencanaan tindakan siklus II peneliti kembali menyiapkan hal-hal yang akan dilakukan dalam pembelajaran, seperti: 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Mingguan (RPPM) dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). 2) Mempersiapkan media pembelajaran berupa gambar pada kertas gambar lepas (A4) dan peralatan melukis seperti kuas, cat air, tempat cat untuk dibagikan pada anak. 3) Membuat lembar observasi aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar anak dalam kegiatan pembelajaran kemampuan motorik halus melalui kegiatan melukis.

Pelaksanaan tindakan Siklus II pertemuan I dilaksanakan pada tanggal 25 April 2016 dengan tema lingkungan dan sub tema lingkungan sekolah yaitu ruangan belajar (lemari) yang dimulai pada pukul 08.00 – 11.00 WITA. Adapun indikator yang harus dicapai anak pada tiap pertemuan yaitu memegang kuas dengan baik, mampu mencelupkan kuas kedalam cat air, anak terampil mencoreng menggunakan kuas dan cat air, dan Keterampilan tangan anak saat melukis.

Pelaksanaan tindakan Siklus II pertemuan II dilaksanakan pada tanggal 27 April 2016 dengan tema lingkungan dan subtema lingkungan sekolah yaitu permainan yang dimulai pada pukul 08.00 – 11.00 WITA. Adapun indikator yang harus dicapai anak pada tiap pertemuan yaitu memegang kuas dengan baik, mampu mencelupkan kuas kedalam cat air, terampil mencoreng menggunakan kuas dan cat air, dan keterampilan tangan anak saat melukis.

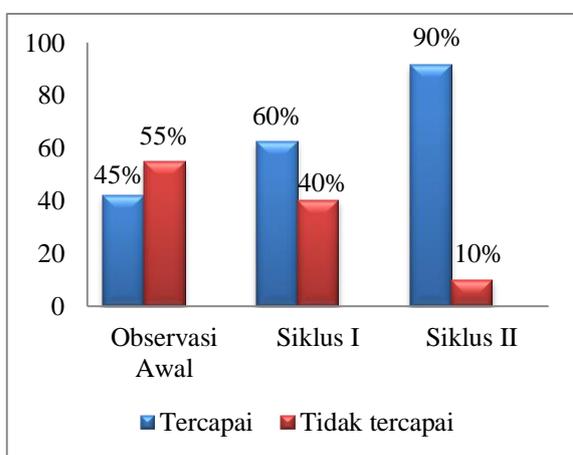
Pelaksanaan tindakan Siklus II pertemuan III dilaksanakan pada tanggal 29 April 2016 dengan tema lingkungan dan subtema lingkungan sekolah yaitu bendera yang dimulai pada pukul 08.00 – 11.00 WITA. Adapun indikator yang harus dicapai anak pada tiap pertemuan yaitu memegang kuas dengan baik, mampu mencelupkan kuas kedalam cat air, anak terampil mencoreng menggunakan kuas dan cat air, dan keterampilan tangan anak saat melukis.

Hasil analisis observasi mengajar guru sesuai dengan pedoman/lembar observasi sebanyak 10 aspek yang akan dicapai oleh guru. Pada siklus II skor keberhasilan yang dicapai guru yaitu 90% atau 9 aspek dari 10 aspek yang ingin diamati.

Dalam proses pembelajaran siklus II, aktivitas belajar anak yang diamati menggunakan lembar observasi aktivitas belajar anak terdiri atas 9 aspek. Pada siklus II, analisis hasil observasi kegiatan belajar anak berdasarkan pedoman/lembar observasi yang tercapai adalah 88,8% atau 8 aspek dari 9 aspek. Kemampuan motorik halus anak melalui

kegiatan melukis pada kelompok A Taman Kanak-kanak *Smart School* Anduonohu pada tahap evaluasi siklus II mengalami peningkatan, karena tingkat keberhasilan anak telah mencapai 90%. Dimana dari 20 anak terdapat 12 anak (60%) yang memperoleh nilai bintang (\*\*\*\*) atau Berkembang Sangat Baik, 6 anak (30%) yang memperoleh nilai bintang (\*\*\*) atau Berkembang Sesuai Harapan, 2 anak (10%) yang memperoleh nilai bintang (\*\*) atau Mulai Berkembang dan tidak ada anak yang memperoleh nilai (\*) atau Belum Berkembang

Setelah dilakukan perbaikan-perbaikan dalam siklus II, ternyata hasil yang diperoleh mengalami peningkatan yang cukup signifikan pada aspek kemampuan motorik halus anak. Berdasarkan data yang diperoleh pada siklus I dan siklus II, dapat diketahui perbandingan jumlah anak yang memiliki kemampuan motorik halus dengan kriteria berkembang sangat baik (BSB) dan berkembang sesuai harapan (BSH), sebelum tindakan atau observasi awal sebanyak 9 anak, setelah pelaksanaan siklus I mengalami peningkatan menjadi 12 anak dan siklus II meningkat lagi menjadi 18 anak, maka dapat dilakukan analisis keberhasilan tindakan secara klasikal dan diperoleh hasil seperti tampak pada diagram berikut ini:



Gambar 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Kegiatan Melukis

Jika dilihat dari pemahaman anak mulai dari pelaksanaan siklus I sebesar 60% jika dibandingkan pada tahapan observasi awal penelitian yang hanya mencapai 45% dan pada tindakan siklus II mencapai persentase sebesar 90%, menunjukkan hasil yang lebih baik dari sebelumnya, karena indikator kinerja yang ditetapkan telah tercapai yaitu minimal 75% maka penelitian ini dapat dihentikan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada siklus I dan siklus II, hasil Aktivitas anak selama mengikuti proses pembelajaran kegiatan melukis dengan kuas adalah 55,5% dimana dari 9 aspek yang diamati hanya 5 aspek yang dicapai, selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 88,8% dimana dari 9 aspek yang diamati 8 aspek yang dicapai. Hasil evaluasi kemampuan motorik halus anak pada siklus I adalah 60% atau 12 anak dari 20 anak, dimana terdapat 9 anak yang mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan (\*\*\*) dan 3 anak memperoleh nilai Berkembang Sangat Baik (\*\*\*\*), selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan yang cukup signifikan yaitu 90% atau 18 anak dari 20 anak, yang terdiri dari 6 anak yang mendapat nilai Berkembang Sesuai Harapan (\*\*\*) dan 12 anak memperoleh nilai Berkembang Sangat Baik (\*\*\*\*). Aktivitas guru dalam melaksanakan proses pembelajaran kegiatan melukis dengan menggunakan kuas adalah 70% dimana dari 10 aspek yang diamati hanya 7 aspek yang dicapai, selanjutnya pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 90% dimana dari 10 aspek yang diamati 9 aspek yang dicapai.

Dengan demikian, maka kemampuan motorik halus anak di kelompok A Taman Kanak-kanak *Smart School* Anduonohu Kendari dapat ditingkatkan melalui kegiatan melukis menggunakan kuas pada tema lingkungan.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi guru, agar kegiatan melukis dengan menggunakan kuas dapat menjadi salah satu alternatif pedoman pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan motorik halus anak, dapat memberikan bimbingan dan kasih sayang serta motivasi yang disertai sanjungan agar anak lebih aktif dalam mengikuti proses pembelajaran.
2. Bagi sekolah, diharapkan dapat memperbanyak media pembelajaran untuk menunjang fasilitas pembelajaran yang dibutuhkan oleh guru dan anak serta melalui kegiatan melukis dengan menggunakan kuas dapat bermanfaat untuk tambahan pengalaman dalam memberikan bimbingan belajar pada anak.

3. Bagi peneliti, diharapkan agar hasil penelitian ini dapat menjadi pengalaman yang berharga.

Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta : Kencana.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Zainal. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bambang, Sujiono. 2008. *Metode Pengembangan Fisik*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Carol Seefeld& Barbara A. Wasik. 2008. *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Proyek PAUD
- Depdiknas. 2004. *Pedoman Penilaian di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas.
- Depdiknas. 2009. *Permendikna No. 58*. Tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak. Jakarta: Depdiknas.
- Dewi, R. 2005. *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Elizabeth B. Hurlock. 1978. *Perkembangan Anak*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Hajar Pamadhi dan Evan Sukardi. 2008. *Seni Keterampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mayke, S Tedjasaputra. 2001. *Bermain, Mainan, dan Permainan untuk Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Grasindo.
- Pramita W. Ecka. 2010. *Dahsyatnya Otak Anak Usia Emas*. Yogyakarta : Interprebook.
- Slamet, Suyanto. 2005. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Hikayat.
- Sukamti. 2007. *Faktor-Faktor Motorik Halus Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Seni Rupa Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumantri. 2005. *Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Dinas Pendidikan.